

## **PENDIDIKAN KRITIS DI ERA PANDEMI COVID 19 DAN MEDIA SOSIAL**

**Umar Samsudin**

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, Tangerang  
Umarsam72@yahoo.com

### **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk mencari relevansi antara pendidikan kritis dengan sistem pencegahan pandemi covid 19 dan perkembangan media sosial. Dari pembahasan yang telah penulis lakukan ditemukan bahwa pemanfaatan media sosial dalam proses pembelajaran, yakni pembelajaran dengan model jarak jauh atau tidak dalam satu ruangan sejalan dengan cara pencegahan covid 19, yakni dengan menjaga jarak dan menjauhi kerumunan. Oleh sebab itu, dalam konteks pandemi covid 19 saat ini, sangat dibutuhkan model pembelajaran dengan pengembangan teleconference kelas virtual, yakni pembelajaran yang tidak memerlukan pendidik dan peserta didik dalam satu ruangan.

Dengan demikian sistem pembelajaran tidak harus melalui tatap muka. Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan model pembelajaran dalam pendidikan kritis yang lebih menekankan kepada upaya-upaya jalinan interaksi dan komunikasi dua arah secara langsung. Sebab dalam pendidikan kritis hubungan pendidik dan peserta didik terjadi secara dialogis. Dalam hubungannya dengan media sosial seorang pendidik harus melakukan kontrol langsung yakni dengan ikut serta dalam keanggotaan salah satu media sosial. Pendidik dapat memberikan arahan yang baik dalam menyikapi segala sesuatu. Oleh sebab itu, pendidikan kritis diharapkan mampu membangun daya pikir kritis, sehingga dapat menyelesaikan tantangan-tantangan hidup masa depan yang akan dihadapi termasuk covid 19 saat ini.

**Kata Kunci: Pendidikan, Kritis, Media Sosial, Covid 19, Proses Pembelajaran.**

### **Pendahuluan**

Covid 19 telah menyebabkan perubahan pada semua aspek kehidupan, baik aspek ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan bahkan agama. Kelaziman-kelaziman perilaku dalam kehidupan yang biasa dilakukan oleh masyarakat, berubah menjadi ketidaklaziman. Dibeberapa perusahaan telah terjadi PHK besar-besaran, sehingga ekonomi rakyat terganggu. Masyarakat

harus diam di rumah dan menjaga jarak dengan orang lain, sehingga terjadi perubahan cara berkomunikasi antar masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan berkumpul yang dilakukan oleh umat Islam, pada momen-momen tertentu untuk bersilaturahmi, berubah menjadi hal yang partikular. Pendidikan sebagai media interaksi antara guru dan siswa secara langsung, berubah menjadi interaksi lewat udara. Shalat fardhu dan Idul Fithri yang biasa dilakukan di masjid, harus dilaksanakan di rumah. Namun demikian, harus dapat dimaklumi dan dipahami, bahwa perubahan-perubahan tersebut dilakukan sebagai bentuk kedaruratan hidup.

Menurunnya gairah ekonomi yang berdampak pada menurunnya pendapatan masyarakat adalah hal yang paling berpengaruh signifikan dari ketidaklaziman hidup di atas yang dirasakan oleh masyarakat. Berapa banyak orang yang tetap menjalankan aktifitasnya seperti biasa karena terdesak oleh keadaan ekonomi mereka dengan tidak memperhatikan aspek-aspek kesehatan yang dianjurkan. Pemerataan pendidikan yang sedang digalakkan pemerintah dengan pemanfaatan media sosial di masa covid 19 ini, terhambat oleh terbatasnya akses internet. Oleh sebab itu, esensi pendidikan dalam konteks pandemi covid 19 dan era media sosial adalah bagaimana pendidikan mampu membangun daya pikir kritis, sehingga dapat menyelesaikan tantangan-tantangan hidup masa depan yang akan dihadapi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial berperan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan masyarakat atau pendidikan. Dengan media sosial, hubungan masyarakat dapat terjalin dengan sangat mudah, di mana informasi dapat disampaikan dengan waktu yang cepat secara *online*. Misalnya, untuk menginformasikan tentang agenda-agenda masyarakat, seorang RT tidak perlu mendatangi setiap warga, cukup dengan menulis di salah satu media sosial, ia dapat menyampaikannya kapan saja. Begitu juga dalam lingkungan pendidikan. Seorang siswa dapat melakukan *sharing* dan bertukar pendapat atau menyelesaikan masalah-masalah individu atau tentang materi-materi pelajaran yang telah disampaikan di sekolah baik antar siswa sendiri maupun dengan guru kapan saja dan di mana saja. Pada ininya, media sosial membantu dan memberikan kemudahan bagi siapa saja, tidak terbatas waktu, tempat dan usia.

Namun, pesatnya perkembangan media sosial justru menjadi boomerang bagi para penggunanya. Tidak sedikit siswa yang salah menggunakan media sosial ini. Alih-alih pendidikan bertujuan menciptakan siswa yang berkarakter justru malah sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh pemakaian media sosial yang tidak terbatas dan tanpa control. Perkembangan media sosial (medsos) yang memiliki dampak luar biasa dalam menentukan hitam putihnya karakter pendidikan anak bangsa dianggap bahwa media sosial pada era digital ini diyakini menjadi salah satu penyebab menurunnya kualitas karakter siswa. Berbagai kejadian negatif yang menimpa

dunia pendidikan berawal dari pemakaian tak terbatas terhadap penggunaan media sosial. Keunggulan dan kelebihan dari media sosial yang seharusnya digunakan untuk membangun pondasi keilmuan di sekolah, seakan sirna manakala anak bangsa justru terseret dalam berbagai problematika yang berawal dari penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Pergaulan bebas, pemakaian obat terlarang, bahasa alay, dan budaya acuh seakan menjadi hal biasa dan lumrah di kalangan pelajar.

Harus diakui bahwa moral suatu bangsa sebenarnya juga ditentukan oleh pergerakan media sosial di dalamnya. Apabila diibaratkan, media sosial itu adalah sebuah sumber mata air yang jernih dan masyarakat diibaratkan sebagai kelompok yang haus akan air, seketika masyarakat itu meminum air yang jernih maka mereka dapat menghilangkan dahaga mereka dengan tenang. Sebaliknya apabila air keruh yang mereka minum maka hidup mereka sudah tidak sehat lagi. Pendidikan karakter dan kepribadian adalah salah satu cara untuk mengubah bangsa ini menjadi sebuah kekuatan dalam upaya membangun negeri ini untuk menjadi lebih bermartabat. Kemajuan teknologi informasi internet seharusnya dimanfaatkan sebagai bentuk sistem pendidikan karakter untuk bangsa ini.

Bangsa Indonesia dalam satu dekade menjadi bangsa yang sangat aktif dalam media sosial. Menduduki peringkat ketiga sebagai negara pengguna media sosial Facebook maupun Twitter. Sebagai negara yang sering menggunakan media sosial, maka kesempatan untuk memperkuat pendidikan karakter dan kepribadian harus segera dibangun melalui perkembangan teknologi informasi. Lantas, apakah kita langsung memvonis bahwa media sosial harus dilawan dan dilenyapkan untuk menghindari semakin pudarnya nilai karakter siswa. Bukannya justru sebaliknya kita sebagai insan pendidikan untuk masuk ke dalam lingkaran media sosial tersebut dalam rangka memperkuat dan menyemai benih-benih pendidikan karakter anak bangsa. Oleh karena itu, di samping guru, siswa juga harus mampu mengontrol diri yakni dengan penuh kesadaran diri menerima perkembangan media sosial dengan segala dampak positif dan negatif.

### **Perkembangan Media sosial**

Media lama yang terdiri dari TV, radio, dan print adalah merupakan fase lama yang tidak menarik dan mulai beralih ke media baru, tetapi menurut saya, media lama pun tidak dapat ditinggalkan begitu saja, dikarenakan perkembangan teknologi juga membuat perangkat-perangkat yang digunakan semakin menarik, misalnya TV LED Screen, Radio streaming, E-paper, jadi medium yang digunakan pun menyesuaikan dengan tema masa kini dan peralihan pun tidak semudah itu untuk Indonesia yang belum merata secara infrastruktur dan perekonomian. Istilah media baru, dimulai sejak

munculnya era internet. Media baru adalah digitalisasi dari perkembangan teknologi dan sains, yang bersifat manual menjadi otomatis dan dari semua yang rumit menjadi ringkas dan bisa dikatakan teknologi komunikasi digital yang terkomputerisasi serta terhubung ke dalam jaringan internet. Dennis Mcquail, menjelaskan definisi ciri media baru adalah interkoneksi, akses terhadap khalayak individu, interaktivitas, kegunaan beragam untuk segala karakter dan sifat yang berada dimana-mana.<sup>1</sup> Media baru salah satunya adalah internet. Internet merupakan sebuah jaringan komputer yang terhubung secara intensional dan beroperasi berdasarkan protocol yang disepakati bersama. Sejak adanya internet, dimulailah kehidupan diseluruh dunia dengan media sosial yang mengajak kita berkomunikasi tanpa batas, ruang dan waktu. Respon kali ini saya akan menjabarkan mengenai perkembangan media sosial di Indonesia.

Beberapa istilah yang kita kenal dalam media sosial yaitu *Social Media*, *Social Network*, SNS dan *Communication Network*. Secara garis besar *social media* dan *social network* menggunakan sistem yang sama yaitu media *online* yang terkoneksi internet dengan banyak orang tanpa batas geografis, ruang dan waktu dengan bertujuan untuk berkomunikasi berbagi sesuatu dan mengungkapkan pendapat secara *online*. Perbedaannya adalah terletak pada medianya. *Social media* adalah suatu media interaksi *online* yang meliputi blog, forum, aplikasi *chatting* sampai dengan *social network* (jejaring sosial), misalnya Email, *chatting*, pesan singkat dan lain-lain. *Social Network* adalah sebuah jejaring yang memuat interaksi sosial dan relasi hubungan interpersonal berupa web atau aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi satu sama lain dengan cara saling bertukar informasi, komentar, pesan, gambar, dan video. Sedangkan SNS (Social Networking Sites) adalah lebih mengacu pada situs atau website yang digunakan, yaitu Facebook, Twitter, Path, Tumblr, Pinterest, Instagram, dan sebagainya. Kegiatan social media didukung oleh *Communication network* yaitu jaringan yang menghubungkan perangkat dua atau lebih komputer melakukan transfer data, instruksi dan informasi menggunakan jaringan nirkabel sehingga pengguna social media dapat saling terkoneksi dengan baik. Komunikasi teknologi yang telah kita gunakan selama ini adalah internet, web, e-mail, *chatting*, instant messaging, FTP, web folders, video conference, newsgroup, dsbnya.

*Social Networking Sites* adalah salah satu situs pendukung *Computer Mediated Communication* (CMC) untuk interaksi online. Teori CMC yang dikembangkan oleh Joseph B. Walther<sup>2</sup> adalah proses komunikasi yang

---

<sup>1</sup>Dennis McQuail, *Mass Communication Theory*, 2nd edition, 1991

<sup>2</sup>Theories of Computer Mediated Communication and Interpersonal Relations, Joseph B. Walther. Lihat Fishman, B. J. (1999). Characteristics of students related to

bersifat virtual (maya) dengan menggunakan data teks komputer tanpa tatap muka sehingga mengurangi arti dari hubungan interpersonal. Teori ini menjelaskan proses komunikasi dimediasi komputer yang melibatkan manusia untuk pertukaran informasi dengan menggunakan jaringan internet. CMC adalah kebiasaan menggunakan Internet, seperti mengirim e-mail, chatting, menjadi anggota mailing list, browsing, googling, dan sebagainya.

Andreas Kaplan & Michael Haelein mendefinisikan bahwa media sosial adalah sebuah kelompok aplikasi menggunakan basis internet dan teknologi web.2.0 yang memungkinkan pertukaran dan penciptaan *user-generated content*.<sup>3</sup>

Perkembangan media sosial di Indonesia semakin berkembang pesat sejak didukung infrastruktur baik dari perangkat, jaringan internet maupun teknologi. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) di tahun 2012, 63 juta masyarakat Indoensai terhubung dengan Internet dan sebanyak 95 persen aktivitas akses dunia maya adalah membuka media sosial.<sup>4</sup> Indonesia saat itu diramal akan menjadi pengguna media sosial paling aktif dan dari segi jumlah paling besar. Mengapa ini bisa terjadi, dikarenakan mobile internet yaitu web perangkat mobile dan harga smartphone semakin terjangkau untuk semua kalangan.

### Manfaat Media Sosial Dalam Pendidikan

Pemanfaatan media sosial atau internet dalam lembaga pendidikan saat ini adalah sebuah keniscayaan, sehingga semua aktifitas pendidikan tidak lagi dilakukan dengan sistem manual. Bahkan dalam pembelajaran telah menggunakan sistem *e-learning*, sehingga dapat dikatakan pendidikan saat ini dilaksanakan dengan basis teknologi informasi. Sebab pendidikan berbasis teknologi informasi memberikan banyak manfaat yang antara lain, tidak lagi tergantung pada ruang dan waktu. Artinya tidak ada halangan berarti untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar lintas daerah, bahkan lintas negara. Dengan adanya *e-learning*, pengajar dan siswa tidak lagi selalu harus bertatap muka dalam ruang kelas pada waktu bersamaan dan tidak memerlukan biaya mahal. Seorang pelajar di daerah dapat belajar langsung dari pakarnya di pusat melalui fasilitas *internet chatting* atau mengakomodir suara dan bahkan gambar realtime. Sekolah-sekolah dapat dengan mudah melakukan

---

computer-mediated communications activity. *Journal of Research on Computing in Education*, 32(1), 73. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/274682902?accountid=25704>. Dakses 22/10/15

<sup>3</sup>Kaplan, Andreas M.; Michael Haenlein (2010) "*Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media*". *Business Horizons* 53(1): h. 59–68.

<sup>4</sup><http://www.merdeka.com/uang/di-5-media-sosial-ini-orang-indonesia-pengguna-terbesar-dunia.html>. Diakses 15/10/15

kerjasama yang saling menguntungkan, di mana sekolah yang lebih maju dapat membantu sekolah yang belum maju, sehingga dapat diupayakan adanya pemerataan mutu pendidikan. Ketersediaan informasi yang melimpah dari sumber-sumber di seluruh dunia, dapat menambah pengayaan materi dengan jumlah tidak terbatas, sehingga jumlah materi yang secara manual terbatas, dapat diatasi. Dalam konteks ini Woodall dan Colby menganalisis daya tarik media sosial atas media tradisional dengan menyatakan empat elemen penting yang berdampak psikologis, yakni dapat memuaskan hati, berbagi kegembiraan, berbagi pengalaman dan mencari saran.<sup>5</sup> Pendapat di atas didukung oleh Finn dengan menunjukkan hasil survei terhadap Kehidupan Amerika sebanyak 2.250 orang Amerika dan menemukan bahwa alasan yang paling umum mereka menggunakan media sosial adalah dapat terhubung dengan teman saat ini. Ini mendukung gagasan bahwa Facebook bisa dibilang lebih banyak digunakan daripada email dan lebih baik untuk koneksi sosial. Hal demikian telah merubah dinamika komunikasi yang memungkinkan seseorang untuk banyak berkomunikasi.<sup>6</sup>

### **Dampak Positif dan Negatif Media Sosial.**

Perkembangan media sosial saat ini tidak hanya memiliki manfaat dalam kehidupan sosial pada umumnya tetapi juga manfaat dalam pendidikan, namun demikian terdapat juga hal-hal yang tidak baik. Dengan adanya media sosial informasi yang dibutuhkan menjadi lebih cepat dan lebih mudah, khususnya dalam mengakses tujuan pendidikan, sehingga memungkinkan adanya inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran berbasis media sosial. Dalam konteks pandemi covid 19 saat ini, sangat dibutuhkan model pembelajaran dengan pengembangan teleconference kelas virtual, yakni pembelajaran yang tidak memerlukan pendidik dan peserta didik dalam satu ruangan. Dengan demikian sistem pembelajaran tidak harus melalui tatap muka. Sebab dengan kemajuan teknologi, proses pembelajaran tidak harus mempertemukan siswa dan guru, tetapi dengan menggunakan layanan pos, internet dan lain-lain.

---

<sup>5</sup>G. Woodall and Colby, C. (2011), "Social media vs. focus groups for qualitative research", Alert!, Vol. 51 No. 3, available at: <http://www.greenbook.org/marketing-research.cfm/social-media-versus-focus-groups-qualitative-research-03914> (accessed 21 November 2011). Lihat juga Patino, A., Pitta, D. A., & Quinones, R. (2012). Social media's emerging importance in market research. *The Journal of Consumer Marketing*, 29(3), 233-237. doi:<http://dx.doi.org/10.1108/073637612112218>. Diakses 12/10/2015 Pk. 10.00 WIB

<sup>6</sup>G. Finn, (2011), "Survey: most use social media to keep in touch, not to follow celebrities or find dates", available at: <http://searchengineland.com/survey-main-social-media-useis-to-keep-in-touch-not-to-follow-celebrities-or-find-dates-101204> (accessed 20 October 2015).

Selain itu, model kelas online juga dapat digunakan untuk lembaga-lembaga pendidikan jarak jauh, seperti universitas dan sekolah-sekolah terbuka sangat menguntungkan dalam kondisi saat ini. Computer Aided Instruction (CAI) telah melihat sedikit peningkatan kinerja siswa pada pilihan ganda, pengujian standar di beberapa daerah. CAI yang umumnya mengacu pada siswa belajar mandiri atau tutorial pada PC, telah terbukti sedikit meningkatkan nilai tes siswa dalam membaca dan matematika keterampilan atau mata pelajaran lain, meskipun apakah peningkatan ini berkorelasi dengan peningkatan yang signifikan dalam belajar siswa.

Pada sisi yang lain perkembangan media sosial berdampak negatif terhadap kehidupan sosial. Kemajuan media sosial akan semakin memudahkan pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) karena akses mudah ke data yang menyebabkan orang plagiatis akan melakukan kecurangan. Selain itu, meskipun sistem administrasi suatu lembaga pendidikan seperti sistem tanpa celah, tetapi jika ada kecerobohan dalam menjalankan sistem tersebut akan berakibat fatal. Adanya penyalahgunaan pengetahuan bagi orang-orang tertentu untuk melakukan tindak pidana. Kemajuan di bidang pendidikan juga mencetak generasi e-book berpengetahuan tinggi tetapi memiliki moral yang rendah. Misalnya, dengan ilmu komputer yang tinggi, maka orang akan mencoba untuk menerobos sistem perbankan dan lain-lain. Media sosial juga dipandang kurang efektif atau bahkan tidak efektif saat tujuan penggunaannya tidak jelas. Seperti untuk menggunakan internet untuk mencari video porno saat menggunakan komputer di sekolah.

### **Pendidikan Kritis dan Problem Media Sosial.**

Pendidikan kritis adalah paradigma berpikir untuk membangun kesadaran masyarakat dalam ruang pendidikan dengan melakukan perlawanan atas kekuatan ekonomi, politik, relasi social yang timpang. Pendidikan kritis hadir dan memihak kepada kelompok-kelompok yang termarginalkan. Secara lebih khusus, pendidikan kritis dijadikan sebagai basis dalam berpikir dan bertindak para peserta didik untuk melihat dunia berdasarkan kesadaran kritisnya.<sup>7</sup> Menurut Freire pendidikan kritis memberikan kontribusi lebih khusus dalam praktik pendidikan, yakni membangun relasi dialogis.

Hubungan pendidik dan peserta didik terbangun dengan dialogis. Dialog yang terbangun ini kemudian disusul dengan mempraktikkan pendidikan 'ko-eksistensi', yaitu pendidik dan peserta didik sama-sama bertindak terhadap kenyataan. Pendidik menjadi fasilitator untuk

---

<sup>7</sup>Rakhmat Hidayat, *Pedagogi Kritis Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 7-8.

menghubungkan aktifitas kesehariannya dan pengalaman hidupnya dengan literature kritis yang dipelajari di kelas.<sup>8</sup> Membangun pengalaman keseharian dapat menumbuhkan dan menciptakan kesadaran kritis sesuai dengan pengetahuan yang dibangun di ruang kelas. Dengan mendialogkan antara pengetahuan dengan realitas, maka akan tercipta pengetahuan baru yang merefleksikan kembali cita-cita revolusioner. Pendidikan kritis merupakan sebuah proses dialektis dan mendukung proses dialog yang saling memengaruhi antara pendidik dan peserta didik.<sup>9</sup>

Dalam menghadapi perkembangan media sosial dengan segala dampak positif dan negatifnya, pendidik berperan penting dalam mengontrol langsung perilaku peserta didik. Oleh karena itu pendidik harus mencoba masuk dalam dunia siswa untuk memperbaiki karakter melalui media sosial yang dalam era sekarang ini menjadi sebuah tren di kalangan pelajar kita. Sapaan dan untaian kata positif pendidik setiap hari di media sosial akan berdampak pada psikologis siswa untuk mengikuti alur pikiran pendidik yang dituangkan dalam media sosial. Secara tidak langsung, interaksi ini akan menjadikan hubungan pendidik dan peserta didik menjadi sebuah kekuatan untuk membangun sebuah pondasi karakter yang kuat. Andai semuanya berjalan secara konsisten, maka tidak begitu sulit bagi pendidik untuk sedikit demi sedikit masuk dalam kehidupan psikologis siswa untuk menyemai benih-benih kebaikan. Begitupun sebaliknya pendidik dapat memantau dan mengontrol karakter siswa dalam interaksi keseharian lewat media sosial. Pendidik harus mampu menjadi *attack and defense* dalam proses pendidikan, di mana pada satu sisi pendidik dituntut untuk melakukan *transfer of knowledge* tapi di sisi lain ia juga dituntut untuk melakukan filter dan perbaikan karakter siswa akibat terkontaminasi arus globalisasi dan modernisasi.

Cara pendidik untuk masuk dalam lingkungan media sosial siswa merupakan sebuah keharusan untuk memberikan peran lebih besar dalam proteksi sikap siswa dalam beraktivitas lewat dunia maya. Semua informasi terkait dengan proses pembelajaran dikaitkan semua pada media sosial sehingga mau tidak mau siswa harus selalu masuk dalam grup media sosial yang telah disepakati bersama sehingga memudahkan guru untuk melakukan pemantauan terhadap aktivitas siswa. Membimbing karakter anak bangsa melalui media sosial merupakan titik awal untuk melahirkan Indonesia berkarakter. Media sosial selayaknya mampu menjadi fasilitator untuk

---

<sup>8</sup>Homa Hoodfar, *Feminist Anthropology and Critical Pedagogy: The Anthropology of Classroom Excluded Voices*. Canadian Journal of Education Vo. 17;3 pp. h. 303-320.

<sup>9</sup>McLaren, *Contesting Capital: Critical Pedagogy and Globalism, A Response to Michael Apple*, Journal Comparative Education, Columbia University, Vol. 1 (2) pp. h. 27-34.

mengembangkan karakter individu dan membangkitkan semangat nasionalisme sehingga muncul pribadi-pribadi yang memiliki integritas tinggi terhadap cita-cita bangsa.

Mengubah karakter melalui sebuah apa yang menjadi sebuah tren di kalangan siswa kita akan terasa lebih mudah, karena siswa akan selalu menggunakan media sosial tersebut dalam menumpahkan segala ekspresinya. Ibarat suatu keluarga, media sosial seharusnya mampu menjadi ibu untuk membimbing anak-anaknya melalui jalan yang benar. Setiap generasi memiliki generasinya sendiri dan setiap zaman memiliki zamannya tersendiri. Kita tidak dapat mengubah generasi yang kemarin dengan cara kita, karena mereka juga memiliki generasinya sendiri. Sekarang saatnya kita membina anak-anak sesuai dengan cara-cara masa kini, mengingat anak-anak lebih mudah memahami sesuatu dari apa yang ia lihat dan rasakan sendiri. Kita dapat mengantisipasi perubahan karakter bangsa yang negatif melalui peran media sosial untuk jangka panjang ke depan. Apabila anak-anak dibekali dengan pendidikan karakter lewat penggunaan media sosial secara positif, maka akan terlahir generasi yang kuat dan tangguh yang memiliki visi yang kuat dalam membangun pilar-pilar bangsa. Dengan kata lain, perkembangan media sosial yang cukup besar disertai penggunaannya yang benar dapat memberikan hasil yang baik dalam membentengi diri serta mewujudkan fungsi dan peran pendidikan karakter di sekolah yang bertujuan untuk membina potensi peserta didik secara utuh dan bulat, layak, manusiawi, dan berbudaya. Tak hanya itu, nilai-nilai moral luhur budaya/kepribadian bangsa Indonesia sebagai jati diri/kepribadian yang diyakini nalar, serta membudaya/membaku pada diri dan kehidupan generasi penerus

### **Proses Pembelajaran dalam Pendidikan Kritis.**

Proses pembelajaran untuk membentuk peserta didik berpikir, lebih diarahkan kepada terciptanya dialog, pemecahan masalah, pemerdekaan, desosialisasi dan kesadaran kritis.<sup>10</sup> Untuk mengimplementasikan proses pembelajaran tersebut, dapat dilakukan dengan pendekatan pembelajaran berbasis konstruktivistik dengan indikator sebagai berikut: a) kegiatan belajar dan pembelajaran lebih berorientasi kepada peserta didik yang meliputi pembelajaran di laboratorium, studi kasus, pemecahan masalah, penelitian, diskusi, brainstorming dan simulasi. Pendidik sebagai pengelola pembelajaran bertugas sebagai fasilitator. b) karakteristik peserta didik dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan pembelajaran. c) bahan ajar diangkat dari pengalaman unik peserta didik, serta mempertimbangkan pengalaman nyata yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. d)

---

<sup>10</sup>H.A.R. Tilaar dkk., *Pedagogi Kritis, Perkembangan, Substansi dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), h. 218.

pengembangan kurikulum diorientasikan untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif sebagai latar sosial untuk memfasilitasi proses pengembangan sikap, pengetahuan, dan pembentukan keterampilan peserta didik. Dan f) interaksi belajar dan pembelajaran di kelas memiliki beberapa karakteristik, dengan indikator sebagai berikut; aktif dengan konsep dirinya terintegrasi dalam situasi belajar untuk membangun makna yang berlangsung secara personal, interpersonal dan sosial, pendidik membawa dan mengintegrasikan konsepsi materi dan metode pembelajaran, yang dilengkapi dengan berbagai media pembelajaran untuk memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik.<sup>11</sup>

Indikator-indikator di atas menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik, bersumber dari pengalaman nyata peserta didik dan menciptakan daya kritis siswa. Hal ini tentu saja sesuai dengan tujuan, metode dan strategi pendidikan kritis. Seperti yang dinyatakan oleh Habermas dalam proses belajar mengajar hendaknya memenuhi prinsip-prinsip pendidikan sebagai berikut: 1. Perlunya kegiatan yang bersifat koperatif dan kolaboratif, 2. Kebutuhan akan kegiatan berdasarkan diskusi (*discussion-based work*), 3. Perlunya belajar mandiri, melalui pengalaman dan fleksibel, 4. Perlunya belajar dengan diskusi (*negotiated learning*), 5. Perlunya belajar dengan komunitas untuk memahami dan menyelidiki lingkungan, 6. Perlunya aktifitas pemecahan masalah, 7. Perlunya memberikan peluang lebih besar hak-hak peserta didik, dan 8. Perlunya pendidik bertindak sebagai intelektual transformatif dengan mendorong kritik ideologi.<sup>12</sup>

Strategi pembelajaran dilakukan oleh seorang pendidik sebagai bentuk penyiasaan terhadap situasi dan kondisi lingkungan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Sebagaimana tujuan pendidikan kritis bahwa peserta didik diharapkan mampu menjadi pemikir kritis, inspirator, pekerja terampil dan warga negara yang aktif,<sup>13</sup> maka strategi pembelajaran kritis dirancang dan diarahkan dalam rangka menjadikan peserta didik mampu merefleksikan pengalaman dan masalah mereka sendiri. Dalam pandangan Ivan Illich tujuan pendidikan yang baik adalah menyediakan peluang bagi semua orang untuk menggunakan sumber daya dalam kehidupan, bersifat

---

<sup>11</sup>Lihat Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik, Implementasi KTSP & UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h. 7-12. Lihat juga E. Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013...*, h. 153-54

<sup>12</sup>Mukhrizal Arif, dkk., *Pendidikan Pos Modernisme...*38. Lihat juga Joy A. Palmer, *Fifty Modern Thinkers on Education; 50 Pemikir*, h. 389-90.

<sup>13</sup>Rakhmat Hidayat, *Pedagogi Kritis Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 7-8.

terbuka terhadap siapa saja yang ingin belajar, memberi peluang kepada semua orang yang ingin menyampaikan suatu masalah kepada masyarakat.<sup>14</sup>

Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang relevan adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok dengan cara penguasaan materi bersama dan dapat mengimbangkan solidaritas sosial di kalangan siswa.<sup>15</sup> Contohnya strategi pembelajaran kooperatif dan kolaboratif.<sup>16</sup> Strategi pembelajaran kooperatif menurut Muhammad Reza Sadegi dalam penelitiannya yang berjudul, '*The Effects of Cooperative Learning on Critical Thinking in an Academic Context*', berdampak signifikan terhadap berpikir kritis.<sup>17</sup> Hasil review Slavin dalam dari 67 penelitian, 61% dari kelas dengan strategi pembelajaran kooperatif mencapai kemampuan berpikir secara signifikan lebih tinggi dari kelas tradisional. Dia mencatat perbedaan antara strategi lain dengan strategi pembelajaran kooperatif di mana strategi ini lebih menekankan tujuan kelompok dan akuntabilitas individu.<sup>18</sup> Lebih lanjut Slavin menyatakan bahwa dampak terbesar pada belajar siswa ketika kelompok diakui atau dihargai berdasarkan pembelajaran individu dari anggota kelompok mereka.<sup>19</sup> Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang sesuai, berdampak pada kualitas individu dan kelompok atau sosial. Hal ini sesuai dengan tujuan dan orientasi pendidikan kritis seperti yang telah dijelaskan di atas.

Dalam pengembangan berpikir, metode mengajar dipandang sebagai alat yang dipergunakan untuk menyajikan bahan pelajaran menurut tujuan-

---

<sup>14</sup>Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*, Terj. A. Sonny Keraf, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 99-100.

<sup>15</sup>Lihat Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model...108-9*. Lihat juga Dirman dan Cicih Juarsih, *Komunikasi dengan Peserta Didik Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*, Jakarta: (PT. Rineka Cipta, 2014)), h. 62-3. Lihat juga Rusman, *Model-model Pembelajaran, Menegmbangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), 202-13 lihat juga Tobroni, M., *Balajar dan Pembelajaran<, Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 235-58.

<sup>16</sup>J. T. King, Service-Learning as a Site for Critical Pedagogy: A Case of Collaboration, Caring, and Defamiliarization Across Borders. *The Journal of Experiential Education*, 26 (3), (2004). 121-137. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/274918020?accountid=25704> Accessed 10/7/2015

<sup>17</sup>M. R. Sadeghi, The Effect of Cooperative Learning on Critical Thinking in an Academic Context. *Journal of Psychological and Educational Research*, 20(2), (2012), 15-30. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1272063750?accountid=25704>.

<sup>18</sup>R. E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*. (Boston: Allyn & Bacon, 1990).

<sup>19</sup>R. E. Slavin, & N. A. Madden, *One Million Children: Success for All*. (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2001), h. 52.

tujuan pendidikan.<sup>20</sup> Metode dalam pembentukan berpikir kritis dipahami sebagai usaha untuk mendapatkan kebebasan (*freedom*).<sup>21</sup> Oleh karena itu, metode pembelajaran harus sesuai dengan konteks pembahasan atau materi yang akan disampaikan. Metode-metode ini dapat dilakukan dengan: metode dialog,<sup>22</sup> diskusi,<sup>23</sup> pemahaman<sup>24</sup> dan penyadaran.<sup>25</sup> Metode-metode ini pada dasarnya adalah proses pemberdayaan pendidikan yang berpusat pada peserta didik (*student centered*), kritis dan demokratis. Proses ini membantu peserta didik untuk mempelajari seluruh pelajaran yang diberikan untuk membentuk kehidupan diri peserta didik dalam dinamika perubahan sosial. Dalam pembelajaran, metode-metode ini dapat membentuk pribadi humanistik yang ditandai dengan pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial, di mana pendidik diposisikan sebagai fasilitator.<sup>26</sup> Metode-metode ini dapat dilakukan dengan

---

<sup>20</sup>Moh. Haitam Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), h. 215-16.

<sup>21</sup>Rakhmat Hidayat, *Pedagogi Kritis Sejarah, Perkembangan dan*, h. 98.

<sup>22</sup>Dialog dilakukan dengan mendiskusikan tema-tema sehari-hari, sosial, dan pengetahuan akademik antara pendidik dan peserta didik. Dengan dialog peserta didik menjadi pelaku aktif pembelajaran. Dalam dialog, Shor mengkolaborasi kritis dan kritik sosial sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pengkolaborasi secara bersamaan ini dalam pandangannya membantu memproduksi kebijaksanaan, keadilan dan pendidikan demokratis. Dalam proses pembelajaran dikelas dialog dapat dilakukan pendidik dengan merefleksikan pengalaman peserta didik. Selanjutnya peserta didik merespon tema, teks atau permasalahan di sekitarnya. Dalam konteks ini pendidikan melibatkan peserta didik dalam sebuah diskursus kritis tentang berbagai isu tersebut. Lihat I. Shor, *What is Critical Literacy?* In A. Darder, M. Baltodano, & R. D. Torres (Eds.), *The Critical Pedagogy Reader* (2nd ed.). (New York: Routledge, 2008), h. 282

<sup>23</sup>Metode ini mampu membangun komunikasi, sikap demokratis, memperluas cakrawala berpikir dan tanggung jawab bersama peserta didik. Lihat Dirman dan Cicih Juarsih, *Komunikasi dengan Peserta Didik Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), h. 80-1.

<sup>24</sup>Metode ini menuntut pemahaman peserta didik terhadap apa yang telah disampaikan. Pemahaman peserta didik ini melibatkan penggunaan akal secara aktif, baik untuk memahami hal-hal yang bersifat abstrak ataupun yang konkrit. Moh. Haitam Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, h. 216.

<sup>25</sup>Metode ini dikonstruksikan untuk memberikan kesadaran peserta didik terhadap fakta individu ataupun social. Metode ini dilakukan dengan cara pengungkapan pengalaman-pengalaman individu peserta didik dalam pembelajaran. Dengan metode ini diharapkan muncul sikap kritis dari peserta didik terhadap fakta individu dan social yang dialaminya. Lihat Moh. Haitam Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 225-26

<sup>26</sup>Guru sebagai fasilitator, dalam proses pembelajaran harus memahami hal-hal sbb: 1. Memahami berbagai jenis media, 2. Memiliki keterampilan dalam merancang media, 3. Mampu mengorganisasi jenis media dan 4. Mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa. Lihat Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori*

melalui tahapan-tahapan tertentu sehingga menghasilkan pembelajaran yang baik seperti dalam teori belajar Kolb.<sup>27</sup> Selain itu teori belajar Habermas, di mana menurutnya belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik dengan lingkungan ataupun manusia, juga dapat membentuk pribadi humanistik. Teori ini mencakup tiga tipe belajar, yaitu belajar teknis, praktis dan emansipatoris.<sup>28</sup>

### **Hubungan Pendidikan Kritis dengan Masa Pandemi Covid 19 dan Era Media Sosial.**

Dalam pandangan Mansour Fakhri dan Toto Rahardjo pendidikan kritis adalah pendidikan yang mampu menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas dan kritis dalam rangka transformasi sosial. Dengan kata lain, tugas utama pendidikan bagi pendidikan kritis adalah "memanusiakan" kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil.<sup>29</sup>

Sebagaimana dinyatakan oleh Leistyana dan Woodrum bahwa, "Pendidikan kritis terutama berkaitan dengan jenis teori dan praktek yang mendorong para siswa dan guru untuk mengembangkan pemahaman tentang hubungan interkoneksi antara ideologi, kekuasaan, dan budaya pendidikan".<sup>30</sup> Adapun Freire lebih menekankan pendidikan kritis dengan konsep dialog,<sup>31</sup>

---

*dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 282-83.

<sup>27</sup>Sebagaimana dinyatakan dalam teori belajar humanistik Kolb membagi tahapan-pembelajaran menjadi empat bagian. 1. Tahap pengalaman konkret, 2. Tahap pengalaman aktif dan reflektif, 3. Tahap konseptualisasi dan 4. Tahap eksperimentasi aktif. Menurut Kolb sistem pembelajaran semacam ini terjadi secara berkesinambungan dan berlangsung tanpa disadari siswa. Lihat M. Tobroni, *Balajar dan Pembelajaran, Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 134-35.

<sup>28</sup>M. Tobroni, *Balajar dan Pembelajaran, Teori dan Praktik*,..., h. 136. Lihat juga Mukhrizal Arif dkk., *Pendidikan Pos Modernisme*, ..., h. 51.

<sup>29</sup>Murphy, Sharon. "Informing Our Practice: A Case Study to Interrogate and Seek Critical Foundation for Community-Based Education". Disertasi Ph.D. yang diajukan pada Claremont Graduate University dan San Diego State University, 2001.

<sup>30</sup>Lihat Willis, A. I., M. Montavon, H. Hall, C. Hunter, L. Burke, & A. Herrera, *On critically conscious research: Approaches to language and literacy research*. (New York: Teachers College Press, 2008). Lihat juga P. Friere, *Pedagogy of the Oppressed*, (New York: Continuum, 1970). Lihat juga Leistyana, P. & A. Woodrum, Context and culture: What is critical pedagogy? In P. Leistyana, A. Woodrum, and S. Sherblom (Eds.), *Breaking free: The transformative power of critical pedagogy* (pp. 2-8). Cambridge, MA: Harvard Publishing Group, 1996). Lihat juga Mady, C. & K. Arnett, Inclusion in French Immersion in Canada: One parent's perspective. *Exceptionality Education International*. 19(2), (2009), h. 37-49.

<sup>31</sup>Dialog yang dimaksudkan Freire adalah dialog yang melibatkan rasa hormat yang dijadikan sebagai esensi dalam sebuah relasi horizontal. Lihat Rakhmat Hidayat,

tindakan (*praxis*),<sup>32</sup> penyadaran<sup>33</sup> dan pendidikan berbasis pengalaman hidup.<sup>34</sup>

Pernyataan Leistyna dan Woodrum diperkuat oleh McLaren dengan menyatakan bahwa pendidikan kritis menolak sekolah-sekolah yang mendukung kuasa dominan dan memelihara ketidaksetaraan, bahkan pendidikan kritis mengharapkan sekolah sebagai agen di mana pemberdayaan individu dan masyarakat dapat ditingkatkan. Sama dengan Friere, pendidikan kritis bagi McLaren secara pasti merupakan pendidikan yang memiliki komitmen terhadap kaum tertindas (*the oppressed*). McLaren memaknai pendidikan kritis sebagai "cara berpikir dan cara bernegosiasi melalui *praxis* yang menghubungkan antara pengajaran di ruang kelas, produksi pengetahuan, struktur institusional sekolah, dan relasi-relasi sosial dan material yang ada di dalam masyarakat dan negara".<sup>35</sup>

*Pedagogi Kritis, Sejarah, ...* 26. Lihat juga Moacir Gadotti, *Reading Paulo Freire: His Life and Work*, (New York: State University of New York Press, 1994), h. 50.

<sup>32</sup>Sebuah tindakan yang diinformasikan dan dikaitkan dengan nilai-nilai tertentu. Lihat Peter Mayo, (Ed.) *Liberating Praxis: Paulo Freire's Legacy for Radical education and Politics*, (Rotterdam-Taipei: Sense Publishers, 2004), h. 2

<sup>33</sup>Freire menggunakan penyadaran sebagai metode pendekatan bagi individu dan masyarakat dalam mengembangkan pemahaman kritis tentang realitas social melalui refleksi dan tindakan. Menurutnya individu harus secara sadar memiliki untuk mengutarakan pemikirannya. Lihat Janete Zygmantas, *Understanding Critical Pedagogy and Its Impact on the construction of Knowledge*, *Journal Acta Paedagogica Villnensia*, 2009, h. 23.

<sup>34</sup>Dalam konsep ini pendidikan diarahkan kepada bagaimana peserta didik mengenal realitas manusia dan dirinya sendiri, di mana peserta didik adalah subyek. Lihat Rakhmat Hidayat, *Pedagogi Kritis, Sejarah, ...* 28. Lihat juga R. Faragher, Broadbent, C., PhD., Brown, R. I., PhD., & Burgess, J., M.Ed. (2014). Applying the principles of quality of life to education. *International Public Health Journal*, 6(2), 119-132. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1625960446?accountid=25704>. Accessed 14/12/2015 pk. 10.00

<sup>35</sup>Lihat P. McLaren, *Critical pedagogy*. In D. A. Gabbard (Ed.), *Knowledge and power in the global economy: Politics and the rhetoric of school reform*, (Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum 2002) pp. 345–352. Lihat juga Berchini, C. N. (2014). Learning to teach and critical pedagogy: Struggling with a "do as I say, not as I do" pedagogy. *English Education*, 46(3), 247-267. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1513214821?accountid=25704>. accessed 11/8/2015. Lihat juga A. I. Willis, M. Montavon, H. Hall, C. Hunter, L. Burke, & A. Herrera, *On critically conscious research: Approaches to language and literacy research*. (New York: Teachers College Press, 2008), h. 13.

Menurut Lankshear dkk., pendidikan kritis yang dikembangkan Freire melalui berbagai karyanya merupakan suatu konsep umum tentang *critical practice* di dalam dan sekitar pendidikan. Namun, konsep ini dipandang memiliki kajian yang lebih luas, mengenai struktur dan relasi pendidikan melebihi studi kritis tentang teks, yang menjadi dasar dalam pembentukan masyarakat secara lebih luas. Oleh karena itu, pendidikan kritis sering dipandang sebagai konsep yang bergelut dalam dua wilayah; teoritis dan praksis, atau dalam bahasa David Glass, berada dalam level politis dan level kelas. Dalam perkembangannya pendidikan kritis, baik dalam pengertiannya atau pandangan lain, selalu dikaitkan antara teori dan praktek.

Intinya, pendidikan kritis berupaya memberikan kesempatan dan kebebasan bagi para individu untuk menentukan masa depannya sendiri. Inilah yang dimaksud Freire bahwa pendidikan merupakan praktik pembebasan (*education as the practice of freedom*). Di dalam konteks ini, pedagogi kritis dimaknai Freire sebagai "suatu bentuk pedagogi yang harus diolah bersama, bukan untuk, *the oppressed* (sebagai individu maupun anggota masyarakat secara keseluruhan) dalam perjuangan tanpa henti untuk merebut kembali kemanusiaan. Pedagogi ini menjadikan penindasan dan sebab-sebabnya sebagai bahan refleksi bagi *the oppressed*, dan dari refleksi ini akan lahir perlunya terlibat dalam perjuangan bagi kebebasannya. Dalam perjuangan itu pedagogi akan dibuat dan diperbaiki".

Oleh karena pendidikan kritis mengisukan pembebasan dan pemberdayaan melalui praksis, maka tak heran kalau Lankshear dkk. menyebutkan bahwa "the theme of empowerment is central to conceptions of critical pedagogy". Dalam kaitan ini, McLaren menyatakan bahwa pendidikan kritis menolak sekolah-sekolah yang mendukung kuasa dominan dan memelihara ketidaksamaan, bahkan pendidikan kritis mengharapkan sekolah sebagai agen di mana pemberdayaan individu dan masyarakat dapat ditingkatkan. Sama dengan Freire, pendidikan kritis bagi McLaren secara pasti merupakan pendidikan yang memiliki komitmen terhadap kaum tertindas (*the oppressed*). McLaren memaknai pendidikan kritis sebagai "cara berpikir dan cara bernegosiasi melalui *praxis* yang menghubungkan antara pengajaran di ruang kelas, produksi pengetahuan, struktur institusional sekolah, dan relasi sosial dan material yang ada di dalam masyarakat dan negara".

Sementara itu, Giroux menyatakan bahwa pendidikan dalam pendidikan kritis merupakan suatu format intervensi politis yang mampu menciptakan berbagai kemungkinan untuk transformasi sosial. Dibandingkan melihat proses pengajaran sebagai praktik yang bersifat teknis, pendidikan kritis di dalam terminologi yang lebih luas merupakan praktik politis yang didasarkan pada asumsi bahwa belajar bukanlah dimaknai sebagai proses penerimaan pengetahuan, tetapi belajar secara aktual selalu mentransformasikan pengetahuan sebagai bagian dari perjuangan yang lebih

luas untuk meraih hak-hak individu dan keadilan sosial. Pandangan ini mengimplikasikan bahwa suatu konsep pedagogi dan perlawanan harus mengilustrasikan bagaimana pengetahuan, nilai, hasrat dan relasi sosial selalu memiliki implikasi di dalam relasi-relasi kuasa, dan bagaimana sebuah pemahaman dapat digunakan secara pedagogis dan politis oleh para siswa untuk memperluas dan memperdalam imperatif demokrasi ekonomi dan politik. Dengan pandangan ini Giroux menekankan bahwa pendidikan kritis adalah "a project informed by a political vision", yaitu adanya hubungan antara pedagogi dan politik yang mengkonsepsikan bahwa setiap praktik pendidikan mensyaratkan bentuk-bentuk relasi sosial, yang mana bentuk-bentuk otoritas, nilai-nilai dan berbagai pertimbangan etis secara konstan diperdebatkan dalam rangka menyediakan kondisi yang dapat mengembangkan format-format demokrasi bagi agen politik dan agen sosial. Dari sinilah Giroux, senada dengan McLaren, menyebutkan bahwa "pedagogy in the critical sense illuminates the relationship among knowledge, authority, and power".

Pada sisi yang lain, Apple memandang bahwa sistem pendidikan dan budaya merupakan elemen penting di dalam memelihara adanya relasi dominasi dan eksploitasi di dalam masyarakat. Para pendukung teori kritis ini menyatakan bahwa sekolah perlu mendapat perhatian lebih ketika institusi ini menjadi bagian dari kerangka relasi sosial yang berhubungan dengan reproduksi budaya. Karena itu, Apple menekankan bahwa studi kritis tentang pendidikan bukan hanya berkaitan dengan isu-isu teknis tentang bagaimana mengajar secara efektif dan efisien, tapi lebih dari itu pendidikan kritis harus mengkaji bagaimana hubungan pendidikan dengan ekonomi, politik dan budaya yang di dalamnya mengandung unsur kuasa. Kajian pendidikan kritis seperti ini meniscayakan perlunya *critical theoretical tools* dan *cultural and political analyses* untuk dapat memahami fungsi-fungsi kurikulum dan pengajaran secara lebih terang. Alat-alat analisis ini, bagi Apple, bertumpu pada dua konsep utama, yaitu ideologi dan hegemoni, yang untuk beberapa lama telah diabaikan dalam studi kependidikan di dunia Barat. Melalui analisis seperti ini, Apple menyatakan bahwa pendidikan bukanlah sebuah kegiatan usaha yang netral (*education is not a neutral enterprise*). Pendidik, secara sadar atau tidak, sebenarnya telah terlibat dalam sebuah tindakan politik (*a political act*). Oleh karena itu, senada dengan Giroux, Apple berusaha menganalisa dan memahami pendidikan kritis dari segi hubungannya dengan struktur ekonomi, dan dalam koneksi antara *knowledge and power*.

Dari beberapa pengertian di atas, tampak bahwa meskipun dalam penekanan yang berbeda, pendidikan kritis dimaknai para pendukungnya sebagai sebuah bentuk pemikiran pendidikan yang tidak memisahkan antara teori dan praksis yang tujuan utamanya adalah memberdayakan kaum tertindas agar memiliki kesadaran untuk bertindak melalui praksis

emansipatoris. Pendidikan dalam pendidikan kritis mengandung visi politik, yang melalui analisis ideologi dan hegemoni dapat ditelusuri unsur-unsur kepentingan di dalam setiap sistem pendidikan. Pendidikan menurut pendidikan kritis merupakan institusi yang tidak netral, tetapi mempunyai komitmen untuk memberdayakan kaum tertindas dan kelompok-kelompok yang disubordinasikan. Pendidikan kritis karenanya mempertanyakan isi kurikulum, metode yang digunakan, serta lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan, dengan maksud menimbulkan kesadaran bagi kaum tertindas untuk mengubah keadaan. Dalam kaitan ini, pendidikan kritis berarti pendidikan transformatif yang bertujuan untuk mengubah proses pendidikan yang melanggengkan *status quo*, menjadi proses pendidikan yang memberikan kesadaran akan kebebasan manusia dari segala penindasan. Oleh karena itu, siswa atau masyarakat pada umumnya melalui pendidikan kritis diharapkan mampu menganalisis dengan kritis dampak positif dan negatif media sosial yang sedang berkembang pesat saat ini.

## Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan media sosial, yakni pembelajaran jarak jauh atau tidak dalam satu ruangan sejalan dengan cara pencegahan covid 19, yakni dengan menjaga jarak dan menjauhi kerumunan. Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan model pembelajaran dalam pendidikan kritis yang lebih menekankan kepada upaya-upaya jalinan interaksi dan komunikasi dua arah secara langsung. Dalam pendidikan kritis hubungan pendidik dan peserta didik terjadi secara dialogis. Dalam hubungannya dengan media sosial seorang pendidik harus melakukan control langsung yakni dengan ikut serta dalam keanggotaan salah satu media sosial. Di situ pendidik dapat memberikan arahan yang baik dalam menyikapi segala sesuatu.

Peserta didik sebagai bagian dari manusia yang memiliki ragam perbedaan, sama halnya dengan manusia lain yang akan dan sedang menghadapi problem-problem hidup yang kompleks. Ia harus mampu menyelesaikan problem-problem tersebut dengan kritis. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus menunjukkan ideologi idealismenya, dengan mengutamakan dalam pendidikannya, bagaimana peserta didik memahami, mengkritik, memproduksi dan menggunakan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memahami realitas hidup dan mengubahnya. Proses pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kesadaran kritis peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Mukhrizal, dkk., *Pendidikan Pos Modernisme, Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014.
- Berchini, C. N. (2014). Learning to teach and critical pedagogy: Struggling with a "do as I say, not as I do" pedagogy. *English Education*, 46(3), 247-267. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1513214821?accountid=25704>. accessed 11/8/2015.
- Faragher, R., Broadbent, C., Brown, R. I., & Burgess, J., M.Ed. (2014). Applying the principles of quality of life to education. *International Public Health Journal*, 6(2), Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1625960446?accountid=25704>. Accessed 14/12/2015 pk. 10.00
- Fishman, B. J. (1999). Characteristics of students related to computer-mediated communications activity. *Journal of Research on Computing in Education*, 32 (1), 73. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/274682902?accountid=25704>. Dakses 22/10/15
- Friere P., *Pedagogy of the Oppressed*, New York: Continuum, 1970
- Finn, G. (2011), "Survey: most use social media to keep in touch, not to follow celebrities or find dates", available at: <http://searchengineland.com/survey-main-social-media-useis-to-keep-in-touch-not-to-follow-celebrities-or-find-dates-101204> (accessed 20 October 2015).
- Gadotti, Moacir, *Reading Paulo Freire: His Life and Work*, (New York: State University of New York Press, 1994), 50.
- Hidayat, Rakhmat, *Pedagogi Kritis Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013
- Homa Hoodfar, *Feminist Anthropology and Critical Pedagogy: The Anthropology of Classroom Excluded Voices*. Canadian Journal of Education Vo. 17;3 pp. 303-320.
- Kaplan, Andreas M.; Michael Haenlein (2010) "*Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media*". *Business Horizons* 53(1): 59-68.
- Leistyna, P. & A. Woodrum, Context and culture: What is critical pedagogy? In P. Leistyna, A. Woodrum, and S. Sherblom (Eds.), *Breaking free: The transformative power of critical pedagogy* (pp. 2-8). Cambridge, MA: Harvard Publishing Group, 1996)
- Mayo, Peter, (Ed.) *Liberating Praxis: Paulo Freire's Legacy for Radical education and Politics*, (Rotterdam-Taipei: Sense Publishers, 2004.

- McLaren, P., Critical pedagogy. In D. A. Gabbard (Ed.), *Knowledge and power in the global economy: Politics and the rhetoric of school reform*, Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum, 2002.
- McLaren, Contesting Capital: Critical Pedagogy and Globalism, A Response to Michael Apple, *Journal Comparative Education*, Columbia University, Vol. 1 (2) pp. 27-34
- Mady, C. & K. Arnett, Inclusion in French Immersion in Canada: One parent's perspective. *Exceptionality Education International*. 19(2), 2009
- Patino, A., Pitta, D. A., & Quinones, R. (2012). Social media's emerging importance in market research. *The Journal of Consumer Marketing*, 29(3), 233-237. doi:<http://dx.doi.org/10.1108/073637612112218>. Diakses 12/10/2015 Pk. 10.00 WIB
- Taylor, P.V., *The Texts of Paulo Freire*, Buckingham: Open University Press, 1993.
- Woodall, G. and Colby, C. (2011), "Social media vs. focus groups for qualitative research", *Alert!*, Vol. 51 No. 3, available at: <http://www.greenbook.org/marketing-research.cfm/social-media-versus-focus-groups-qualitative-research-03914> (accessed 21 November 2011)
- Willis, A. I., M. Montavon, H. Hall, C. Hunter, L. Burke, & A. Herrera, *On critically conscious research: Approaches to language and literacy research*. (New York: Teachers College Press, 2008).
- Zygmantas, Janete, Understanding Critical Pedagogy and Its Impact on the construction of Knowledge, *Journal Acta Paedagogica Villnensia*, 2009. <http://www.merdeka.com/uang/di-5-media-sosial-ini-orang-indonesia-pengguna-terbesar-dunia.html>. Diakses 15/10/15